

Studi Penafsiran Lafadz *Qarin* dalam Tafsir *Aisar At-Tafasir* Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Muhammad Fakhri Fiddin¹, Muhamad Amrulloh¹, Murdianto¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author e-mail: faqih17muhammad@gmail.com

Article History: Received on 7 August 2025, Revised on 7 June 2026,
Published on 8 August 2026

Abstrak: Konsep *qarin* dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari dinamika hubungan antara manusia dan makhluk gaib, yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual dan moral seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran lafadz *qarin* dalam *Tafsir Aisar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan Muslim kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *qarin* dalam Al-Qur'an memiliki ragam makna, tergantung pada konteks ayat: sebagai setan pendamping yang menyesatkan, teman buruk manusia di dunia, atau bahkan malaikat pencatat amal. Temuan ini memberikan implikasi penting dalam membangun kesadaran spiritual, kontrol diri, dan pembentukan karakter Islami. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer, khususnya dalam memahami konsep-konsep spiritual Al-Qur'an melalui pendekatan ijmal. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter dan pembinaan spiritual umat Islam di era modern.

Kata Kunci: *Aisar At-Tafasir*, Konsep *Qarin* dalam Al-Qur'an, Spiritualitas Islam, Tafsir Tematik

Abstract: The concept of *qarin* in the Qur'an is part of the dynamic relationship between humans and supernatural beings, which has a significant impact on one's spiritual and moral life. This study aims to analyze the interpretation of the term *qarin* in *Aisar At-Tafasir* by Abu Bakar Jabir Al-Jazairi using a thematic (*maudhu'i*) tafsir approach, as well as to examine its relevance in the lives of contemporary Muslims. This research employs a qualitative method with a library research approach and content analysis. The findings indicate that *qarin* in the Qur'an carries various meanings depending on the context of the verse: as a misleading companion devil, a bad human friend in the worldly life, or even an angel who records deeds. *Aisar At-Tafasir* emphasizes that the influence of the *qarin*, particularly from among the devils, is not absolute and only affects those who turn away from the guidance of the Qur'an. In contrast, believers are accompanied by a righteous *qarin* who poses no harm. These findings provide important implications for fostering spiritual awareness, self-control, and the development of Islamic character. Theoretically, this study contributes to the development of contemporary thematic tafsir scholarship, particularly in understanding spiritual concepts of

the Qur'an through the ijmal approach. Practically, these findings can serve as a foundation for character education and spiritual development of Muslims in the modern era. Thus, a proper understanding of the qarin concept not only strengthens the dimension of faith but also serves as practical guidance in facing spiritual challenges in the modern era.

Keywords: Aisar At-Tafasir, Concept of Qarin in Qur'an, Islamic Spirituality, Thematic Tafsir

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, tidak hanya membahas hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal antara sesama manusia (*hablum minannas*) (Mayasari et al., 2023), tetapi juga menjelaskan dinamika interaksi antara manusia dengan makhluk gaib yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan spiritual dan psikologis manusia (Muktarruddin & Khatibah, 2024).

Salah satu konsep yang menarik perhatian dalam kajian Al-Qur'an adalah lafadz "*qarin*" yang secara etimologis berasal dari akar kata *qaruna* yang bermakna mendampingi atau menyertai. Dalam konteks Al-Qur'an, *qarin* merujuk pada makhluk spiritual yang mendampingi manusia dengan berbagai dimensi dan karakteristik. Dalam perspektif keislaman, *qarin* memiliki dua dimensi utama yakni *qarin* positif yang merupakan makhluk spiritual yang membimbing manusia ke arah kebaikan, dan *qarin* negatif yang berupa setan yang menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan (Mohamed et al., 2020).

Permasalahan muncul ketika konsep *qarin* seringkali disalahpahami dalam masyarakat kontemporer (Iqbal, 2024). Sebagian kalangan melihat *qarin* sebagai makhluk misterius yang menakutkan dengan kekuatan supranatural, sementara kelompok lain yang lebih rasional cenderung menolak konsep ini sebagai bagian dari mitos atau tahayul (Setiawan & Stevanus, 2023). Sebagian lainnya menganggapnya hanya sebagai legenda, sementara yang lain bersikap berlebihan hingga tidak beralasan (Supriyadi, 2023). Perbedaan pemahaman ini mengindikasikan perlunya kajian ilmiah yang komprehensif untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan berdasarkan pada sumber-sumber otoritatif dalam tradisi Islam (Farkhani et al., 2022).

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) menjadi pendekatan metodologis yang paling relevan untuk membedah kompleksitas lafadz *qarin*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan seluruh ayat *qarin* yang terkait, menganalisisnya secara menyeluruh, dan menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada konteks dan silsilah ayat. Pemahaman *qarin* memiliki konsekuensi moral yang penting dalam kehidupan manusia sebab konsep ini bukan hanya ide teologis yang abstrak,

melainkan memiliki dampak nyata pada pembentukan karakter dan keputusan moral (Habubullah & Muhammady, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, *Tafsir Aisar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dipilih sebagai fokus utama analisis. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, seorang ulama kontemporer asal Madinah, dikenal dengan pendekatan penafsiran yang sistematis, mudah dipahami, dan mengikuti manhaj salaf dalam aspek aqidah (Putri & Amril, 2022). *Tafsir Aisar At-Tafasir* ini disusun dengan metodologi *ijmali* atau global yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas namun komprehensif, dengan karakteristik khusus berupa penjelasan makna kata per kata di awal setiap penafsiran dan diakhiri dengan *fawaid* atau pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut. Karakteristik ini menjadikan *Tafsir Aisar At-Tafasir* sebagai representasi yang tepat untuk memahami bagaimana ulama kontemporer menafsirkan konsep-konsep kompleks dalam Al-Qur'an, termasuk lafadz *qarin*.

Berdasarkan kompleksitas konsep *qarin* dan signifikansi *Tafsir Aisar At-Tafasir* dalam tradisi penafsiran kontemporer, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana penafsiran lafadz *qarin* dalam *Tafsir Aisar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dengan mempertimbangkan variasi makna yang muncul dalam berbagai konteks ayat dan pendekatan metodologis yang digunakan pengarang dalam menjelaskan konsep ini (Putri & Amril, 2022). Kedua, bagaimana implementasi penafsiran lafadz *qarin* dalam kehidupan Muslim kontemporer, khususnya dalam konteks pembentukan karakter, pengambilan keputusan moral, dan pemahaman terhadap dinamika spiritual yang mempengaruhi perilaku manusia sehari-hari (Damanik et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang konsep *qarin* dalam perspektif tafsir kontemporer melalui analisis mendalam terhadap *Tafsir Aisar At-Tafasir*. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengetahui penafsiran lafadz *qarin* dalam tafsir tersebut dengan mengidentifikasi variasi makna, konteks penggunaan, dan metodologi penafsiran yang diterapkan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi (Hasibuan, 2020). Selain itu, penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi praktis penafsiran lafadz *qarin* dalam kehidupan Muslim kontemporer, dengan fokus pada bagaimana pemahaman konsep ini dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan spiritual dan moral dalam kehidupan modern, serta berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fauziah & Rizal, 2019).

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis yang substansial dalam pengembangan studi keislaman. Dari perspektif akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan untuk kemajuan studi tafsir dan pemahaman konseptual Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik yang sistematis (Aiman, 2016). Dari segi praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Muslim tentang dinamika spiritual dan psikologis yang terkandung dalam konsep *qarin*, sehingga diharapkan dapat memberikan *insight*

tentang mekanisme internal yang mempengaruhi perilaku dan pilihan spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penelitian terdahulu telah mengkaji konsep *qarin* dari berbagai perspektif. Tabel berikut merangkum posisi penelitian ini dibandingkan kajian sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Fokus	Metode	Keterbatasan
Muhammad Basyar Annuha	<i>Keberadaan Jin di Tubuh Manusia (Analisis Tematik Term 'Qarin' dalam Al-Qur'an)</i>	Ontologi keberadaan jin <i>qarin</i> dalam tubuh manusia	Tafsir tematik lintas-tafsir	Belum menganalisis penafsiran <i>qarin</i> dalam satu tafsir kontemporer secara spesifik
Penelitian ini	<i>Studi Penafsiran Lafadz Qarin dalam Aisar At-Tafasir</i>	Penafsiran <i>qarin</i> dalam <i>Tafsir Aisar At-Tafasir</i> karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi	Tafsir tematik (<i>maudhu'i</i>) dengan pendekatan <i>ijmali bi al-ma'tsur</i>	—

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi:

1. Belum ada kajian yang secara khusus menganalisis penafsiran *qarin* dalam *Tafsir Aisar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sebagai representasi tafsir kontemporer bermetode *ijmali*.
2. Kajian terdahulu lebih bersifat lintas-tafsir tanpa mendalami metodologi dan karakteristik penafsiran satu mufassir secara spesifik.
3. Belum ada studi yang secara eksplisit mengaitkan penafsiran *qarin* dalam tafsir kontemporer dengan relevansi praktisnya bagi kehidupan Muslim modern.

Studi ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan memfokuskan analisis pada *Tafsir Aisar At-Tafasir*, menelaah metodologi *ijmali* bercorak *bi al-ma'tsur* yang diterapkan Al-Jazairi, sekaligus mengkaji implikasinya bagi pembinaan spiritual dan pembentukan karakter umat Islam di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)** yang bertujuan menggali pemahaman mendalam terhadap konsep *qarin* dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) (Yadi & Mahmud, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun seluruh ayat yang memuat lafadz *qarin* dan menganalisisnya berdasarkan penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam *Tafsir Aisar At-Tafasir*. Tafsir ini dipilih karena menyajikan metode *ijmali* yang khas, dengan penjelasan makna kata, konteks ayat,

serta pelajaran (*fawaid*) yang relevan dengan kehidupan spiritual dan moral umat Islam.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi ayat-ayat terkait *qarin*, eksplorasi tafsir dari *Aisar At-Tafasir*, dan penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Peneliti juga melakukan perbandingan terbatas dengan tafsir-tafsir lain guna menguji konsistensi dan relevansi makna yang disampaikan. Tahapan terakhir adalah analisis implementatif, yaitu mengkaji bagaimana pemahaman terhadap konsep *qarin* ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan pengambilan keputusan moral dalam kehidupan Muslim kontemporer (Mujahidin, 2018). Data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Aisar At-Tafasir*, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur tafsir klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, serta karya akademik terkait konsep *qarin*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep *qarin* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema penting yang mencerminkan dinamika hubungan manusia dengan alam gaib, khususnya makhluk spiritual yang menyertainya sepanjang kehidupan. Dalam kajian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat lafadz *qarin* atau makna yang dikaitkan dengannya, yaitu dalam Surah Qaf ayat 23 dan 27, Surah Az-Zukhruf ayat 36-38, serta Surah An-Nisa ayat 38. Seluruh ayat ini menjadi dasar untuk dianalisis melalui perspektif *Tafsir Aisar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, seorang mufassir kontemporer yang dikenal dengan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan gaya penafsiran *ijmali* (global-komprehensif).

Abu Bakar Jabir Al Jazairi dan Tafsir Aisar At-Tafasir

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi merupakan salah satu ulama besar abad ke-20 yang memiliki pengaruh luas di dunia Islam, khususnya dalam bidang tafsir dan pendidikan akhlak. Lahir di Aljazair dan kemudian menetap di Madinah, Al-Jazairi dikenal sebagai pendidik, penulis, dan khatib Masjid Nabawi. Kontribusinya dalam bidang tafsir direpresentasikan melalui karya utamanya *Aisar At-Tafasir*, yang telah banyak dijadikan rujukan dalam studi-studi Al-Qur'an karena pendekatannya yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami (Khairi et al., 2023).

Tafsir Aisar At-Tafasir ditulis dengan metode *ijmali*, yaitu pendekatan penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat secara global namun tetap menyentuh inti pesan Al-Qur'an. Kekuatan dari metode ini terletak pada kemampuannya menghubungkan makna teks dengan kehidupan praktis umat Islam. Al-Jazairi memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam ayat, sehingga tafsirnya tidak hanya menjelaskan makna linguistik, tetapi juga menekankan pelajaran (*fawaid*) yang bisa diambil dari setiap ayat. Metode ini menjadikan karyanya

relevan digunakan dalam konteks dakwah maupun pendidikan Islam kontemporer (Putri & Amril, 2022).

Salah satu aspek yang menonjol dalam tafsir Al-Jazairi adalah keterkaitannya dengan isu-isu sosial umat. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, seperti Q.S. Al-Ma'idah ayat 51, ia menekankan pentingnya memahami konsep *awliya'* secara kontekstual. Al-Jazairi berpandangan bahwa ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang hubungan keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial-politik yang berkaitan dengan identitas dan solidaritas umat Islam. Pemikiran ini menunjukkan keberpihakan tafsirnya terhadap kemaslahatan umat secara kolektif, serta pentingnya prinsip loyalitas terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Samani, 2019).

Selain dalam bidang tafsir, Al-Jazairi juga dikenal dengan karya-karya etika Islam seperti *Minhajul Muslim*, yang menyajikan panduan hidup Islami mulai dari akidah hingga adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini, Al-Jazairi membahas secara detail nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan adab makan, berpakaian, tidur, hingga berinteraksi sosial. Penekanannya terhadap etika Islam dalam kerangka aplikatif menjadikan karya ini sebagai pelengkap dari pendekatan tafsirnya yang moral-spiritual. Ia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari penerapan dalam praktik keseharian seorang Muslim (Munadiyan et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemikiran dan karya-karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mencerminkan sebuah upaya menghidupkan ajaran Islam secara menyeluruh: dari aspek keilmuan, moralitas, hingga praktik sosial. *Tafsir Aisar At-Tafasir* menjadi kontribusi penting dalam khazanah tafsir modern karena berhasil menyajikan kandungan Al-Qur'an dengan cara yang komunikatif, relevan, dan membumi. Karyanya menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya untuk dipahami secara akademik, tetapi untuk dijadikan panduan hidup yang transformatif bagi umat Islam di berbagai konteks zaman.

Identifikasi Lafadz *Qarin* dan Konteks Ayat

Pertama-tama, ayat yang secara eksplisit menyebut lafadz *qarin* adalah Surah Az-Zukhruf ayat 36:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ۖ ۝ ٣٦

"Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menjadi) qarin (teman yang menyertainya)."

Dalam tafsirnya, Abu Bakar Al-Jazairi menjelaskan bahwa *qarin* yang dimaksud adalah setan dari golongan jin yang ditugaskan mendampingi orang yang berpaling

dari Al-Qur'an. Penafsiran ini bersumber dari riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki *qarin* dari kalangan jin, dan hanya orang-orang yang berpaling dari kebenaran yang membiarkan dirinya dikuasai oleh *qarin* tersebut. Ayat ini kemudian dilanjutkan dalam Az-Zukhruf ayat 37 dan 38, yang menggambarkan fungsi *qarin* sebagai makhluk yang menyesatkan dan pada akhirnya menjadi musuh yang mengakui kesalahannya di hadapan Allah di akhirat. Dalam *fawa'id* tafsir, Al-Jazairi menekankan bahwa kelalaian terhadap Al-Qur'an membuka ruang dominasi setan dan memperlemah benteng spiritual manusia (Putri & Amril, 2022). Kemudian, dalam Surah Qaf ayat 27:

﴿قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ۚ ٢٧﴾

"Qarinnya berkata: 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh'"

Dalam ayat ini, Abu Bakar Al-Jazairi menafsirkan *qarin* sebagai malaikat pencatat amal yang bertugas mendampingi manusia dan memberikan kesaksian atas segala perbuatannya. Tafsiran ini menunjukkan adanya dimensi kedua dari konsep *qarin*, yaitu sebagai saksi spiritual dan bukan hanya penggoda. Dalam konteks ini, Al-Jazairi menyebut bahwa setiap manusia didampingi oleh dua malaikat (*raqib* dan *'atid*) yang mencatat amal baik dan buruk, dan merekalah yang akan bersaksi di hari kiamat (Munadiyan et al., 2024).

Pada Surah Qaf ayat 23, meskipun lafadz *qarin* tidak muncul secara eksplisit, Al-Jazairi menjelaskan bahwa setiap jiwa akan didampingi oleh dua makhluk: penggiring (*sa'iq*) dan penyaksi (*syahid*), yang dipahami sebagai dua malaikat yang bertugas membawa manusia ke tempat pengadilan dan memberikan kesaksian terhadap amalnya. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa konsep *qarin* tidak hanya terbatas pada setan pendamping, tetapi juga mencakup makhluk gaib lain yang memiliki tugas moral dan eskatologis terhadap manusia (Samani, 2019).

Adapun dalam Surah An-Nisa ayat 38:

﴿وَالَّذِينَ يُتَفَقَّهُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ۚ ٣٨﴾

"... dan barang siapa menjadikan setan sebagai qarin (teman dekat), maka setan itu adalah teman yang sangat buruk."

Al-Jazairi menegaskan bahwa setan dapat menjadi *qarin* bagi manusia karena manusia sendiri yang memilih untuk menjadikannya teman dan pembimbing dalam kehidupan. Dalam *fawa'id* tafsirnya, ia mengingatkan bahwa keburukan moral seperti *riya'* dan kufur terhadap nikmat Allah menjadi pintu masuk bagi dominasi *qarin* yang buruk, yang pada akhirnya menjatuhkan manusia ke dalam kerugian abadi.

Analisis Tafsir Aisar At-Tafasir terhadap Konsep *Qarin*

Penafsiran Abu Bakar Al-Jazairi terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa beliau mengakui realitas spiritual dari *qarin* sebagai makhluk gaib yang menyertai manusia sejak lahir hingga wafat. Tafsir ini konsisten dengan hadis-hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki *qarin* dari kalangan jin, namun Nabi bersabda bahwa *qarin* beliau telah masuk Islam sehingga tidak membisikkannya kecuali kebaikan (HR. Muslim). Al-Jazairi juga tidak terjebak dalam tafsir simbolik modernis yang cenderung memaknai *qarin* hanya sebagai bisikan hati atau metafora hawa nafsu, tetapi tetap memegang pandangan literal dan tradisional yang berbasis nash.

Dari sisi metodologis, Al-Jazairi menampilkan karakteristik tafsir ijmalî yang mencakup: (1) penjelasan ringkas dan sistematis atas makna ayat, (2) penguraian makna mufradat (kata per kata), (3) penyampaian kandungan ayat secara tematik, dan (4) penyajian *fawa'id* atau hikmah dari ayat. Ini terlihat dalam bagaimana beliau menyusun tafsir terhadap setiap ayat yang memuat konsep *qarin*, mulai dari konteks linguistik, penjelasan naratif, hingga pelajaran moral yang dapat dipetik oleh pembaca (Rosalinda, 2020).

Lebih jauh, penafsiran ini juga menekankan bahwa *qarin* memiliki dimensi fungsional dalam kehidupan manusia. Dalam konteks negatif, *qarin* sebagai setan berfungsi untuk menyesatkan, melemahkan spiritualitas, dan mengaburkan orientasi moral manusia. Sementara dalam konteks positif, *qarin* yang berupa malaikat mencatat amal dan menjadi saksi yang menguatkan tanggung jawab moral manusia. Dengan demikian, *qarin* dalam tafsir Al-Jazairi mencerminkan dualitas pengaruh spiritual yang senantiasa melingkupi manusia dalam menjalani kehidupannya (Ibrahim et al., 2022).

Implikasi Teologis dan Moral bagi Kehidupan Muslim Kontemporer

Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan arus informasi dan nilai yang kompleks, konsep *qarin* sebagaimana dipaparkan dalam *Tafsir Aisar At-Tafasir* memiliki relevansi tinggi. *Qarin* bukanlah konsep mitologis yang harus dihindari pembahasannya, melainkan bagian dari konstruksi spiritual Islam yang mengajarkan bahwa manusia hidup dalam ruang pengawasan dan pengaruh. Kesadaran akan adanya *qarin* (baik dari golongan jin maupun malaikat) dapat memperkuat *self-awareness*, membangun disiplin moral, dan menumbuhkan sikap mawas diri dalam setiap pikiran dan tindakan (Yusupovich, 2024).

Selain itu, pemahaman terhadap *qarin* juga penting dalam pembentukan karakter dan pembinaan spiritual. Dalam pendidikan Islam, misalnya, pengetahuan tentang *qarin* dapat digunakan untuk menjelaskan adanya bisikan buruk dan dorongan untuk berbuat baik sebagai bagian dari dinamika spiritual internal. Hal ini dapat mendorong

pendekatan psikospiritual yang lebih Islami dalam menangani konflik batin, gangguan mental, maupun pembinaan akhlak. *Qarin* sebagai entitas spiritual juga mengajarkan pentingnya *mujahadah* atau perjuangan batin dalam melawan bisikan jahat, sebagaimana ditegaskan Al-Jazairi melalui anjuran untuk selalu berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai tameng dari gangguan setan (Afifah & Faza, 2023).

Secara teologis, tafsir ini juga meneguhkan keimanan terhadap hal-hal gaib (*iman bil-ghaib*) yang menjadi pilar aqidah Islam. Keberadaan *qarin* menambah lapisan makna dalam memahami taklif (pembebanan tanggung jawab) atas amal manusia. *Qarin* bukan sekadar 'teman' yang menyertai, tetapi juga berperan sebagai peringatan bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan dan pengaruh yang tidak terlihat, namun nyata dalam dampaknya. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk meningkatkan kualitas spiritual, menjaga konsistensi ibadah, dan menjauhkan diri dari amalan yang membuka celah dominasi *qarin* setan (Rashid & Nisar, 2019).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis konsep *qarin* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran *Tafsir Aisar At-Tafasir* karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil kajian menunjukkan bahwa makna *qarin* dalam Al-Qur'an tidak tunggal, melainkan memiliki variasi makna sesuai dengan konteks ayat yang memuatnya. Dalam beberapa ayat, *qarin* dipahami sebagai setan yang menjadi pendamping manusia dalam kesesatan, sementara dalam ayat lainnya, ia dipahami sebagai malaikat pencatat amal atau bahkan teman manusia yang jahat dalam kehidupan dunia. *Tafsir Aisar At-Tafasir* menampilkan pendekatan yang sederhana namun kuat dalam menjelaskan konsep *qarin*. Abu Bakar Al-Jazairi menekankan bahwa keberadaan *qarin* sebagai makhluk pendamping manusia memiliki dampak spiritual yang signifikan, tetapi pengaruhnya tidak bersifat mutlak. Manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk memilih jalan hidupnya. *Qarin* dari kalangan setan hanya akan mempengaruhi orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan ajaran Allah. Sebaliknya, orang beriman senantiasa didampingi oleh *qarin* yang lurus, bahkan setan pendampingnya bisa tunduk dan tidak berdaya. Temuan ini memberikan pesan penting bahwa pemahaman terhadap konsep *qarin* seharusnya tidak terjebak dalam pandangan mistis atau mitologis yang berkembang di masyarakat. Justru, pemahaman yang bersumber dari tafsir otoritatif seperti *Aisar At-Tafasir* dapat menjadi pijakan untuk memperkuat kesadaran spiritual, membentuk karakter, dan memperkuat kontrol diri dalam menghadapi godaan. Kesadaran akan kehadiran *qarin* mendorong manusia untuk lebih bertanggung jawab atas pilihannya, karena ia senantiasa dalam pengawasan, baik oleh *qarin* malaikat maupun setan. Dengan demikian, konsep *qarin* dalam perspektif *Aisar At-Tafasir* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat membantu umat Islam dalam menjalani kehidupan spiritual yang lebih sadar, seimbang, dan bertanggung jawab. Secara

teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer, khususnya dalam menganalisis konsep-konsep spiritual Al-Qur'an melalui pendekatan *ijmali bi al-ma'tsur* yang diterapkan Al-Jazairi, sebuah pendekatan yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam literatur tafsir Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam program pendidikan karakter Islami, pembinaan spiritual di pesantren dan lembaga keislaman, serta sebagai referensi dalam konseling berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti. Pertama, perlu dilakukan kajian empiris untuk mengukur dampak pemahaman konsep *qarin* terhadap perilaku spiritual dan moral Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian komparatif antara penafsiran *qarin* dalam *Aisar At-Tafasir* dengan tafsir kontemporer lain, seperti *Tafsir Al-Misbah* atau *Fi Zhilalil Qur'an* akan memperkaya pemahaman tentang keragaman perspektif mufassir modern terhadap konsep ini. Ketiga, kajian interdisipliner yang memadukan pendekatan tafsir dengan psikologi Islam berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang pengaruh *qarin* terhadap kesehatan mental dan spiritualitas Muslim.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kami sampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, para kolega, serta teman-teman sekalian yang membantu dalam penyelesaian naskah ini.

Referensi

- Afifah, I., & Faza, N. (2023). Peran Pengasuh Pesantren Hidayatut Thalibin dalam Membentuk Nilai Keagamaan Santri Melalui Kitab Fathul Qarib. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.957>
- Aiman, U. (2016). Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 17–20. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Damanik, A., Ramadhan, M. G., Batu Bara, W. A., Febriansyah Harahap, M. R., & Indriyanti, N. A. (2024). Menurut Perspektif Akademisi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tentang Surat Adduha Terhadap Harapan dan Ketahanan Manusia Modern dalam Kajian Studi Asbabun Nuzul, serta Aspek Tafsir dan Implementasinya. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 976–995. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1352>
- Farkhani, F., Elviandri, E., Dimyati, K., Absori, A., & Zuhri, M. (2022). Converging Islamic and religious norms in Indonesia's state life plurality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 421–446. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.421-446>
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi

- Khidir Dalam Qs. al-Kahfi/18: 60-82. *Tarbiyyah: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19467>
- Habubullah, I., & Muhammady, A. (2019). Kalimat “Qarib” Fî al-Qurân ‘Inda Fakhruddin Al-Razi Fî Al-Tafsir Al-Kabir. *Studia Quranika*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i1.3240>
- Hasibuan, U. K. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an. *PERADA*, 3(1), 61-77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Ibrahim, R. A., Kadir, M. N. A., & Hussin, H. (2022). Kulliyāt Al-Tafsir Dan Peranannya Dalam Pentafsiran Al-Quran. *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 20(1), 100-122. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340110>
- Iqbal, U. (2024). Indonesia Community Studies. *Anthropology and Ethnology Open Access Journal*, 7(1), 2. <https://doi.org/10.23880/aeoaj-16000230>
- Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode Pembelajaran di dalam Qs. an-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir al-Misbah. *Hibrul Ulama*, 5(2), 47-58. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>
- Mayasari, L. D., Azizah, A., & Aprilia, A. C. D. (2023). God and Man in the Qur’an : Semantics of the Qur’anic Weltanschauung : Struktur Dasar Weltanschauung Al Quran dan Ontologis Antara Tuhan Manusia. *Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhshiyah*, 1(1), 22-29. <https://doi.org/10.28926/fakta.v1i1.768>
- Mohamed, J., Roslan, R., Kasmin, N. F., Mohd Noor, S. H. I., Jeffry, N. E., & Masli, M. Z. (2020). Pahlawan Qarin: The Concept of Collaborative Learning Game Environment in the Understanding and Translation of the Quran among Youngsters. *Journal of Quranic Sciences and Research*, 1(1), 5-6. <https://doi.org/10.30880/jqsr.2020.01.01.001>
- Mujahidin, A. (2018). The Dialectic of Qur’an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur’an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 209-227. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1563>
- Muktarruddin, & Khatibah. (2024). Unveiling the Mysteries: Human Communication with Jinn - Myth or Reality? *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 18(2), 179-196. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i2.10777>
- Munadiyan, L., Khoir, M. A., & Rochmawan, A. E. (2024). Studi Komparatif Nilai-Nilai Adab Makan, Berpakaian, dan Tidur dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Syekh Abu Bakar Jabir Al Jazairi dan Akhlaq Lil Banat Karya Umar Bin Ahmad Baradja. *Al’Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 214-224. <https://doi.org/10.54090/alulum.588>
- Putri, Z. W., & Amril, D. (2022). Istiqomah dalam Al-Qur`an (Perspektif Abu Bakar

- Jabir Al-Jazairi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 90-91.
<https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7234>
- Rashid, A., & Nisar, F. (2019). Role of Islamic system of education in moral behavior and spiritual identity of Muslims. *Rahatulquloob*, 12-18.
<https://doi.org/10.51411/rahat.3.1.2019.70>
- Rosalinda, R. (2020). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 181-182.
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>
- Samani, S. (2019). Makna, Konsekuensi Jurisprudensi, dan Korelasi Kata Awliyā' Perspektif Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī dalam Kitab Aysar al-Tafāsīr. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(1), 26-48.
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.39>
- Supriyadi, U. (2023). Yusuf Al-Qardhawi's Thoughts and Their Implementation to Indonesian Society. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 19-33.
<https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.883>
- Yadi, R., & Mahmud, H. (2024). Kajian Motivasi Tematik Perspektif Al Quran. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 490-498.
<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.260>
- Yusupovich, A. M. (2024). Mahmud Al-Zamakhshari Views On The Spiritual And Moral Essence Of The Quran. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 3(2), 541-544. <https://doi.org/10.36713/epra18395>